

**STUDI TENTANG BEBAN POKOK PRODUKSI, PENGARUHNYA TERHADAP
KEMANDIRIAN PENDANAAN PERUSAHAAN ROKOK GO PUBLIC
DI INDONESIA**

Marhaendra Kusuma

Dosen Akuntansi, Universitas Islam Kadiri, Kediri

Email : mahendra.kusuma55@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 – 2015 untuk mempelajari perbedaan nilai beban pokok produksi berdasarkan ukuran perusahaan dan pengaruhnya terhadap kemandirian pendanaan melalui penjualan produk. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data uji beda rata-rata dengan one way anova untuk pengujian komparatif dan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk pengujian asosiatif, dengan taraf signifikansi 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi biaya produksi, biaya produksi mempengaruhi penjualan, dan penjualan mempengaruhi kemandirian pendanaan. Perusahaan rokok memiliki kemandirian pendanaan yang baik, mereka lebih mengupayakan pendanaan dari sektor operasional utama yakni melalui penjualan produk dan efisiensi biaya produksi, daripada pendanaan yang bersumber dari pinjaman pihak ekstern. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan ukuran perusahaan, biaya produksi dan kemandirian pendanaan, dimana ukuran perusahaan memberi dampak pada besar kecilnya biaya produksi dan tingkat kemandirian.

Kata kunci : Beban pokok produksi, ukuran perusahaan, penjualan, kemandirian pendanaan, perusahaan rokok go public Indonesia.

Latar Belakang

Perusahaan sebagai entitas bisnis, didirikan dengan tujuan untuk mencari keuntungan semaksimal mungkin. Keuntungan yang diperoleh, selanjutnya digunakan untuk mengelola dan mengembangkan kegiatan bisnis secara berkelanjutan, dan juga dibagikan kepada pemilik perusahaan itu sendiri. Berdasarkan jenis usaha operasionalnya, perusahaan dibagi menjadi tiga, yaitu perusahaan jasa, perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Perusahaan jasa memperoleh pendapatan operasional dari menjual jasa, perusahaan dagang dari menjual barang dagang yang dibeli dari pemasok dan dijual kembali ke pelanggannya, sedangkan perusahaan manufaktur menjual produk yang sebagian atau seluruhnya diproduksi sendiri, melalui aktivitas konversi bahan baku menjadi produk jadi.

Perusahaan berdasarkan bentuk institusinya, diklasifikasikan dalam perusahaan berbentuk perseorangan, persekutuan, dan perseoran. Perusahaan perseorangan pemilik modal seluruhnya hanya dimiliki satu orang, perusahaan persekutuan terdiri dari dua atau lebih pemilik, sedangkan perseroan kepemilikan terbagi dalam bentuk saham. Proporsi hak dan kewajiban pemilik perseroan sesuai dengan jumlah prosentase kepemilikan saham yang dinyatakan dalam lembaran saham (Martani dan Veronica, 2015).

Perusahaan perseroan, baik yang beroperasi dalam bidang jasa, dagang, maupun manufaktur, secara kepemilikan ekuitas dapat dibagi menjadi perseroan tertutup dan perseroan terbuka. Perseroan tertutup berarti kepemilikannya hanya dari pihak tertentu saja, sedangkan perseroan terbuka kepemilikannya terbuka untuk masyarakat luas.

Perusahaan perseroan terbuka membuka diri kepada publik atas kepemilikan ekuitas melalui penjualan ekuitas saham dan surat berharga hutang jangka panjang di pasar modal. Wadah pasar modal di Indonesia yang menjadi media bertemunya perseroan terbuka dengan calon investor saham dan kreditur obligasi adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan yang terdaftar dalam BEI, dinyatakan sebagai perusahaan *go public*. Perusahaan ini bisa memperoleh dana dari masyarakat luas melalui penjualan surat berharga, baik dalam bentuk surat berharga hutang (obligasi), atau surat berharga ekuitas (saham). Kedua jenis surat berharga tersebut masing-masing memiliki keuntungan dan resiko sendiri, baik dari sudut pandang perusahaan yang menerbitkan, maupun dari sudut pandang masyarakat selaku calon investor. Obligasi mewajibkan entitas penerbit membayar bunga secara periodik dan pokok hutang saat jatuh tempo, namun tidak ada hak kepemilikan atas perusahaan pada masyarakat pemegang obligasi, sedangkan surat berharga saham merupakan wujud kontribusi masyarakat atas kepemilikan perseroan, dimana pemegangnya memiliki hak untuk mendapat bagian dari laba perusahaan, yang disebut dengan dividen. Pembagian dividen tidak selalu dibayarkan secara periodik seperti bunga obligasi, baik besar maupun waktunya tergantung keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS) perseroan.

Perusahaan *go public* memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola pendanaan dari masyarakat, baik dari obligasi (liabilitas jangka panjang) maupun dari penerbitan saham (ekuitas). Dana dari masyarakat harus dikelola sebaik mungkin agar perseroan memiliki kemampuan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada pemilik dana melalui pembayaran pokok hutang, beban bunga periodik dan dividen. Pengelolaan dana yang baik, diwujudkan melalui pemanfaatan dana tersebut pada pos-pos aset produktif yang mampu memberikan profitabilitas yang tinggi bagi perusahaan. Kemampuan menghasilkan laba maksimum adalah kunci utama perwujudan tanggungjawab kepada semua *stakeholder* perusahaan. Pada perusahaan jasa, profitabilitas dapat dimaksimalkan melalui efisiensi biaya jasa dan maksimalisasi penjualan jasa. Demikian pula bagi perusahaan dagang dan manufaktur, profitabilitas dapat dimaksimalkan melalui efisiensi beban pokok penjualan dan maksimalisasi penjualan produk. Yocelyn dan Christiawan (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba, cenderung harga sahamnya akan meningkat, dimana peningkatan harga saham merupakan sebuah proksi atas peningkatan nilai perusahaan.

Perusahaan manufaktur *go public*, dapat mencapai maksimalisasi profitabilitas sebagai upaya memaksimalkan kepuasan pemilik dana, melalui perhatian yang lebih atas biaya produksi, beban pokok produksi, strategi pemasaran, nilai penjualan, manajemen perpajakan dan kemandirian pendanaan. Linda dan Syam (2005) menyebutkan bahwa peningkatan laba perusahaan akan memotivasi investor untuk membeli saham dan kreditur untuk meminjamkan dananya. Peningkatan laba berkorelasi terhadap optimalisasi *income* dan efisiensi *cost*, termasuk didalamnya tentunya adalah efisiensi biaya produksi. Biaya produksi harus efisien agar dapat menghasilkan harga jual produk yang mampu bersaing dengan harga jual dipasaran. Perusahaan harus mampu memperoleh bahan baku berkualitas tinggi dengan harga perolehan yang bersaing, mampu menggunakan tenaga kerja yang berkompeten dengan biaya upah yang bersaing, dan mampu melakukan efisiensi overhead pabrik guna menghasilkan biaya produksi yang tidak terdistorsi.

Persaingan secara regional maupun global, mengharuskan perusahaan manufaktur *go public* memiliki keunggulan kompetitif dalam segala hal, terutama terkait kemampuan menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dengan biaya produksi yang kompetitif. Blocher, Chen dan Lin (2000) menyatakan bahwa terdapat perubahan teknologi pemanufakturan dari lingkungan bisnis terdahulu ke lingkungan bisnis global kekinian,

yaitu pergeseran dari proses pemanufakturan bervolume tinggi, persediaan signifikan dan produksi jangka panjang ke produksi bervolume rendah, berjangka pendek, penurunan persediaan dan pengeliminasian aktivitas yang tak bernilai tambah. Pergeseran ini bermuara pada kemampuan perusahaan manufaktur untuk memberi kepuasan semaksimal mungkin bagi para *stakeholdernya*, melalui kemampuannya bertahan dalam jangka panjang dalam era persaingan global. Senada dengan hal tersebut, Anthony dan Govindarajan (2005), menyarankan kepada entitas manufaktur untuk memiliki keunggulan kompetitif dengan fokus pada pengendalian manajemen. Bagaimana entitas beroperasi tetap mengarah pada perencanaan strategik, menengah dan taktis, termasuk operasionalisasi terkait biaya produksi. Paparan tersebut memperkuat pernyataan bahwa betapa biaya produksi menjadi fokus perhatian yang penting dalam upaya perusahaan menghadapi persaingan, tak sebatas pada efisiensi, akurasi perhitungan biaya produksi juga merupakan hal yang sangat penting. Blocher, Chen dan Lin (2009) menyatakan bahwa persaingan dewasa ini menuntut entitas manufaktur menerapkan teknik-teknik manajemen biaya kontemporer dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, seperti JIT, ABC, ABM, TQM dan sebagainya guna mencapai keunggulan bersaing dan keberlanjutan organisasi dimasa mendatang.

Perusahaan rokok adalah perusahaan manufaktur yang memproduksi rokok, dengan bahan baku utama berupa tembakau dan cengkeh. Bahan baku ini merupakan hasil bumi asli kekayaan Indonesia, dimana biaya bahan baku dalam perusahaan rokok merupakan komponen biaya produksi yang paling signifikan. Kontribusi perusahaan rokok terhadap penyerapan bahan baku tembakau dan cengkeh yang dihasilkan oleh petani rakyat sangat besar. Analisis laporan keuangan pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 – 2015 menunjukkan bahwa komponen biaya bahan baku rata-rata sebesar 70% dari biaya produksi dengan kisaran nilai rata-rata sebesar Rp 20,9 triliun tiap tahunnya. Hal ini tentunya memberi dampak positif bagi kesejahteraan petani tembakau dan cengkeh.

Ditengah-tengah isu kenaikan fantastis harga jual rokok dan kontroversi halal-haramnya rokok di masyarakat, juga gencarnya kampanye anti rokok yang dilakukan oleh LSM, akademisi kesehatan dan bahkan pemerintah, perusahaan rokok memiliki kontribusi positif bagi Indonesia terkait dengan penyerapan tenaga kerja dan pemasukan dari sektor pajak. Kontroversi dan kampanye anti rokok ini tidak mempengaruhi angka penjualan produk rokok di Indonesia, bahkan selama lima tahun terakhir angka penjualan, laba bersih dan pembayaran deviden menunjukkan tren kenaikan. Rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 15%. Demikian dengan pajak, baik pajak penghasilan badan, pajak penghasilan tenaga kerja, PPN, cukai dan sebagainya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan secara empiris hubungan asosiatif antara ukuran perusahaan rokok, biaya produksi, beban pokok produksi, penjualan dan kemandirian pendanaan. Kemandirian pendanaan merupakan salah satu dimesi dari kesehatan perusahaan dan *going concern* keberlanjutan perusahaan dimasa-masa mendatang. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya mendongkrak kesehatan perusahaan rokok, melalui konsentrasi dan fokus yang serius pada variabel-variabel yang mempengaruhi kemandirian pendanaan, yang akhirnya berujung pada kepuasan berbagai *stakeholder* perusahaan. Pengujian komparasi antar perusahaan rokok yang *go public* dimaksudkan untuk melihat perusahaan rokok mana yang mendominasi dan menjadi *market leader* perusahaan rokok di Indonesia, melalui komparasi berbagai dimensi, seperti : ukuran perusahaan rokok, biaya produksi, beban pokok produksi, penjualan dan kemandirian pendanaan. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penelitian ini mengambil judul “*Studi Tentang Beban Pokok*

Produksi, Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Pendanaan Perusahaan Rokok Go Public Di Indonesia”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap biaya produksi dan beban pokok produksi ?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara biaya produksi dan beban pokok produksi terhadap penjualan dan kemandirian pendanaan ?
3. Apakah terdapat perbedaan ukuran perusahaan, beban pokok produksi, dan kemandirian pendanaan antara tiga perusahaan rokok *go public* di Indonesia, yaitu PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk dan PT Bentoel Internasional Tbk ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap biaya produksi dan beban pokok produksi.
2. Untuk mengetahui dan menguji empiris pengaruh secara simultan dan parsial antara biaya produksi, beban pokok produksi terhadap penjualan dan kemandirian pendanaan.
3. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris perbedaan ukuran perusahaan, beban pokok produksi, dan kemandirian pendanaan antara tiga perusahaan rokok *go public* di Indonesia, yaitu PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk dan PT Bentoel Internasional Tbk.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bukti empiris hubungan variabel-variabel penelitian tentang ukuran perusahaan, biaya produksi, penjualan dan kemandirian perusahaan rokok berkapitalisasi besar *go public*, sehingga bisa dijadikan manajemen perusahaan, calon investor dan kreditur, serta kalangan peneliti dan akademisi dalam mengambil keputusan, juga sebagai pendukung landasan teori kajian setopik terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian perusahaan rokok di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Beban Pokok Produksi

Beban pokok produksi adalah harga pokok dari produk yang diproduksi. Proses produksi adalah aktivitas mengubah bahan baku langsung dan penolong menjadi produk jadi atau setengah jadi melalui pemanfaatan tenaga kerja dan overhead pabrik (Carter, 2009). Tujuan menghitung beban pokok produksi adalah untuk menilai persediaan di laporan posisi keuangan dan untuk menentukan harga jual produk. Beban pokok produksi dihitung dengan menambahkan semua komponen biaya produksi, ditambah persediaan produk dalam proses awal periode dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir periode (Dunia dan Wasilah, 2009).

Komponen biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Carter, 2009). Biaya bahan baku langsung adalah biaya pemakaian bahan baku utama produk, contoh pada produk rokok antara lain biaya pemakaian tembakau, cengkeh, kertas pembungkus dan sebagainya. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya pemakaian tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan proses produksi rokok, contohnya upah pelinting rokok, upah penjemur dan pemotong tembakau dan cengkeh. Biaya overhead pabrik adalah biaya yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses produksi, contoh biaya bahan penolong, upah *security* pabrik, upah supervisor pabrik, listrik pabrik dan sebagainya.

Metode perhitungan harga pokok produksi ada dua, yaitu metode harga pokok pesanan atau *job order costing* dan metode harga pokok proses atau *process costing*. *Job order costing* digunakan bila entitas manufaktur memproduksi dengan tingkat keunikan pada setiap produk yang sangat tinggi dan tiap pesanan pekerjaan berbeda baik spesifikasi maupun jumlah unitnya. *Process costing* digunakan bila produksi berjalan terus menerus dan produk bersifat homogen (Mulyadi, 2012), dengan demikian maka perusahaan rokok menggunakan metode *process costing* dalam perhitungan harga pokok produksinya, karena homogenitas sangat tinggi dan produksi berjalan terus menerus.

Perhitungan biaya produksi menjadi masalah yang sangat serius. Kesalahan menghitung biaya produksi akan menimbulkan distorsi biaya yang akan berujung pada kesalahan penggunaan informasi biaya dalam pengambilan keputusan (Hansen dan Mowen, 2009). Oleh karenanya, entitas manufaktur harus benar-benar memberi perhatian yang lebih pada perhitungan harga pokok produksi, terutama penelusuran atas biaya bahan baku utama dan biaya konversi. Dampak apabila terjadi distorsi biaya menurut Blocher, Chen dan Lin (2000) antara lain kesalahan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting baik strategik maupun taktis. Kesalahan yang sangat jelas terlihat adalah penentuan harga jual produk dan penyusunan anggaran serta evaluasi kinerja. Nilai biaya yang terdistorsi dalam jangka panjang akan berdampak pada nilai perusahaan karena akan mengurangi kemampuannya bertahan dan menjadi pemimpin dalam persaingan bisnis global.

Kemandirian Pendanaan

Dua sumber utama pendanaan perusahaan untuk membelanjakan aset dan aktivitas operasional adalah sumber liabilitas dan sumber ekuitas (Husnan dan Pudjiastuti, 1996). Sumber liabilitas berasal dari pinjaman dana dari pihak eksternal, seperti pembelian kredit ke pelanggan, pinjaman ke bank dengan resiko pembayaran bunga, serta penerbitan obligasi dengan resiko beban bunga pula. Sumber ekuitas berasal dari setoran modal pemilik, untuk perusahaan yang *go public* setoran modal pemilik diwujudkan dalam kepemilikan saham melalui pembelian saham perusahaan yang diperjualbelikan secara terbuka dalam pasar modal. Resiko dari sumber ini adalah pembayaran dividen, sebagai hak pemilik atas laba perusahaan. Kemandirian pendanaan perusahaan adalah suatu prestasi perusahaan yang diwujudkan dalam kemampuannya memperoleh pendanaan selain dari pinjaman pihak eksternal. Kemandirian pendanaan perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan secara mandiri tanpa menggantungkan ke pihak lain yang sangat rentan terhadap resiko beban bunga yang tinggi dan kewajiban membayar pokok saat jatuh tempo. Kemandirian pendanaan perusahaan diukur dari nilai selisih antara total ekuitas dengan total liabilitas, baik liabilitas jangka panjang maupun jangka pendek, yang bisa diperoleh informasinya dalam laporan posisi keuangan. Apabila total ekuitas lebih besar dari total liabilitas berarti pendanaan aset mayoritas bersumber dari setoran modal pemilik dan akumulasi laba. Semakin tinggi selisih total ekuitas dan liabilitas berarti entitas semakin mandiri dalam pendanaan aset. Entitas berarti berhasil dalam memaksimalkan profit melalui aktivitas operasional dari kenaikan penjualan produk yang berdampak pada saldo laba dan pembagian dividen. Fathoni (2010) membuktikan secara empiris bahwa laba operasi naik akan diikuti kenaikan saldo laba dan pembayaran dividen. Saldo laba kemudian dilaporkan sebagai bagian dari ekuitas perusahaan dalam laporan posisi keuangan.

HIPOTESIS

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan biaya produksi dan beban pokok produksi.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki. Aset dimiliki perusahaan berasal dari dua sumber pendanaan, yaitu liabilitas dari pihak lain dan ekuitas modal sendiri. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak kas yang dimiliki, investasi yang ditanam, persediaan bahan yang tersedia dan aset tetap berwujud yang dimiliki. Semakin besar aset maka semakin besar kapitalisasi pendanaan perusahaan, baik dari peminjaman ekstern maupun dari modal sendiri. Ketersediaan kas yang tinggi, mendorong perusahaan untuk membelanjakan dalam berbagai pos investasi, termasuk pembelian bahan baku untuk memenuhi kebutuhan kapasitas produksi. Semakin besar ukuran perusahaan, ia memiliki pangsa pasar penjualan produk yang luas, baik secara geografis maupun varian produk yang dijual.

Kusuma (2005) dalam risetnya menyimpulkan bahwa *size* perusahaan, yang dalam hal ini diproksikan dengan jumlah tenaga kerja, berkorelasi positif terhadap profitabilitas, semakin besar ukuran perusahaan semakin ia mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi karena dukungan sumber daya yang banyak. Perusahaan yang besar juga dihadapkan pada tekanan dan ekspektasi yang besar dari berbagai pihak untuk memaksimalkan profit. Dana publik yang tertanam di perusahaan, menjadi pemicu adanya tekanan dan ekspektasi tersebut. Publik mengharapkan tingkat pengembalian atas investasi yang besar dari dana yang telah diberikan ke perusahaan. Semakin banyak dana publik yang dikelola maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk menggunakan dana tersebut dalam melakukan proses produksi, sebagai media untuk memenuhi ekspektasi publik pada perusahaan. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi yang sudah dikombinasikan dengan persediaan produk dalam proses awal dan akhir periode disebut dengan beban pokok produksi atau harga pokok produksi.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

- H1 : Semakin besar ukuran perusahaan rokok, semakin besar biaya bahan baku yang dikeluarkan.
- H2 : Semakin besar ukuran perusahaan rokok, semakin besar biaya upah tenaga kerja langsung yang dikeluarkan.
- H3 : Semakin besar ukuran perusahaan rokok, semakin besar biaya overhead pabrik yang dikeluarkan.
- H4 : Semakin besar ukuran perusahaan rokok, semakin besar beban pokok produksi yang dikeluarkan.

Hubungan antara biaya produksi dan beban pokok produksi dengan penjualan.

Tekanan dan ekspektasi publik, jangkauan pangsa pasar, ketersediaan bahan baku mendorong perusahaan rokok untuk meningkatkan omset penjualan produk rokok melalui peningkatan kapasitas produksi secara optimal. Widjaja, Megawati dan Safitri (2013) menyatakan bahwa entitas manufaktur harus memperhatikan perencanaan kapasitas produksi yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan produk dalam memenuhi *demand* pelanggan.

Semakin banyak produk yang dihasilkan, maka semakin banyak pula produk yang bisa dijual. Menurut Hansen dan Mowen (2009), penggunaan akuntansi biaya standar akan membantu perusahaan dalam pemenuhan pengendalian biaya produksi dalam kaitannya dengan volume produksi. Biaya produksi per unit berkorelasi dengan harga jual per unit,

penjualan perunit, dan tentunya laba bruto per unit. Dengan menggunakan standar biaya produksi dapat ditentukan berapa penjualan yang minimum harus terpenuhi.

Penjualan bersih diperoleh dari penjualan kotor yang telah dikurangi retur penjualan dan potongan penjualan. Penjualan bersih yang telah dikurangi dengan beban pokok penjualan disebut sebagai laba bruto. Beban pokok penjualan merupakan beban pokok produksi yang telah ditambah persediaan produk jadi awal periode dan dikurangi persediaan produk jadi akhir periode. Menurut Kusuma (2005) dalam penelitiannya tentang size perusahaan dan profitabilitas menyimpulkan bahwa semakin tinggi biaya tenaga kerja langsung maka berdampak pada semakin tinggi profitabilitasnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

- H5 : Semakin besar biaya bahan baku langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi rokok, semakin besar omset penjualannya.
- H6 : Semakin besar biaya bahan tenaga kerja langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi rokok, semakin besar omset penjualannya.
- H7 : Semakin besar biaya overhead pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi rokok, semakin besar omset penjualannya.
- H8 : Semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi rokok, semakin besar omset penjualannya.
- H9 : Semakin besar beban pokok produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi rokok, semakin besar omset penjualannya.

Hubungan penjualan produk dengan kemandirian pendanaan.

Penjualan produk rokok merupakan aktivitas operasional utama perusahaan rokok dan merupakan media untuk memaksimalkan laba perusahaan. Penjualan berkorelasi positif terhadap laba dan ketersediaan kas. Penjualan tunai secara otomatis meningkatkan jumlah kas, penjualan secara kredit meningkatkan jumlah piutang usaha, yang pada saat jatuh tempo nanti akan berubah menjadi kas. Ketersediaan kas yang besar yang berasal dari penjualan ke pelanggan berhubungan erat dengan kemandirian pendanaan perusahaan. Semakin banyak jumlah kas yang berasal dari penjualan, maka akan memperkecil kebutuhan pendanaan perusahaan dari hutang, terutama kebutuhan pendanaan jangka panjang seperti penerbitan obligasi maupun pinjaman bank.

Peningkatan laba melalui peningkatan penjualan juga berkorelasi positif terhadap harga saham perusahaan melalui pembagian dividen. Semakin besar laba, maka kemampuan perusahaan membagikan dividen ke pemegang saham semakin besar, hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dimata publik, yang pada akhirnya akan membuat harga saham perusahaan naik. Nilai perusahaan dan dividen yang tinggi menyebabkan dorongan masyarakat untuk berinvestasi pada perusahaan juga tinggi (Husnan dan Pudjiastuti, 2009). Akibatnya, ketika perusahaan membutuhkan dana, maka perusahaan dapat memilih menggunakan jalur ekuitas, yaitu menerbitkan saham ke publik, daripada melalui jalur pinjaman atau liabilitas seperti penerbitan obligasi maupun pinjaman bank, yang berisiko akan beban bunga. Walaupun hal ini bertentangan dengan pendapat Modigliani dan Miller (dalam Husnan dan Pudjiastuti, 2009) yang menyatakan bahwa struktur pendanaan terbaik adalah yang menggunakan hutang sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

- H10 : Semakin besar omset penjualan, maka semakin besar tingkat kemandirian pendanaan perusahaan.

Komparasi ukuran perusahaan, biaya produksi, beban pokok produksi, penjualan dan kemandirian pendanaan antar tiga perusahaan rokok *go public* di Indonesia

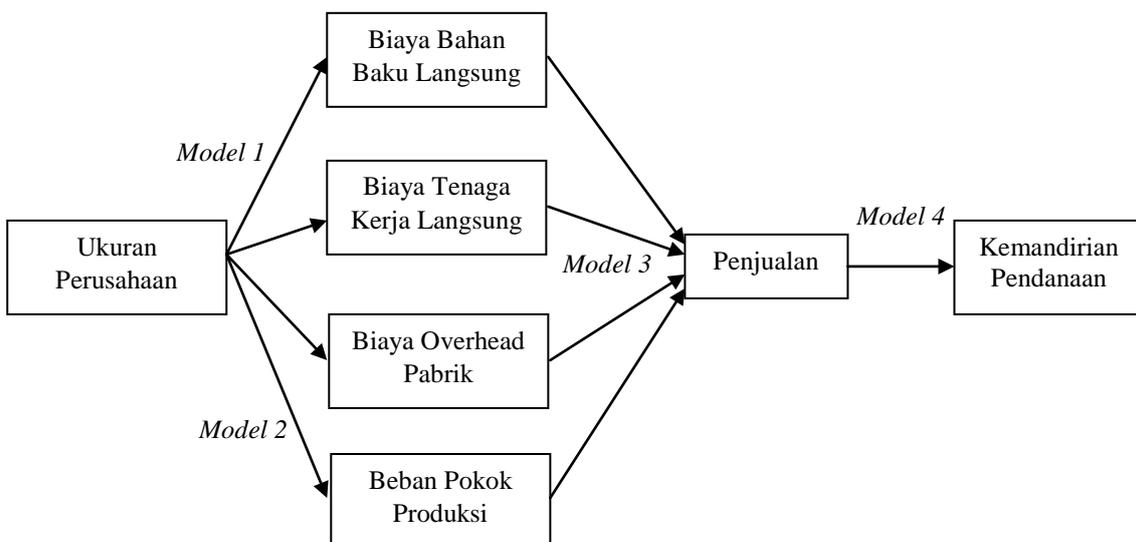
Besar kecilnya ukuran perusahaan berdampak pada belanja operasional dan belanja modalnya, karena terkait dengan kemampuannya mendapatkan arus dana masuk. Ukuran perusahaan ditentukan dari total aset yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar, berarti didalamnya memiliki jumlah yang besar atas kas, piutang, persediaan, investasi dan aset tetap. Perbedaan ukuran perusahaan menyebabkan berbeda pula kemampuannya dalam mencapai target laba dan tanggungjawabnya kepada *stakeholder*, dalam kaitannya dengan pembayaran bunga, pajak, dan dividen. Perusahaan yang besar memiliki kemampuan memenuhi *output* produksi yang besar guna mencapai target laba maksimum, yang didukung dengan kepemilikan kapasitas produksi yang besar.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka hipotesis komparatif dalam penelitian ini adalah

- H11 : Terdapat perbedaan ukuran perusahaan antar perusahaan rokok yang *go public* di Indonesia.
- H12 : Terdapat perbedaan besarnya biaya bahan baku langsung antar perusahaan rokok yang *go public* di Indonesia.
- H13 : Terdapat perbedaan besarnya biaya tenaga kerja langsung antar perusahaan rokok yang *go public* di Indonesia.
- H14 : Terdapat perbedaan besarnya biaya *overhead* pabrik antar perusahaan rokok yang *go public* di Indonesia.
- H15 : Terdapat perbedaan besarnya biaya produksi antar perusahaan rokok yang *go public* di Indonesia.
- H16 : Terdapat perbedaan besarnya beban pokok produksi antar perusahaan rokok yang *go public* di Indonesia.
- H17 : Terdapat perbedaan besarnya penjualan produk antar perusahaan rokok yang *go public* di Indonesia.
- H17 : Terdapat perbedaan kemandiriian pendanaan antar perusahaan rokok yang *go public* di Indonesia.

Kerangka konseptual penelitian

Paradigma jalur berurutan



Gambar 1. Paradigma penelitian

Model 1

Biaya Produksi = $a + b \cdot \text{Ukuran Perusahaan} + e$

Model 2

Beban Pokok Produksi =

$a + b \cdot \text{Ukuran Perusahaan} + e$

Model 3

Penjualan =

$a + b_1 \text{BBL} + b_2 \text{TKL} + b_3 \text{BOP} + b_4 \text{BPP} + e$

Model 4

Kemandirian Pendanaan = $a + b \cdot \text{Penjualan} + e$

Model 5

Kemandirian Pendanaan

= $a + b_1 \text{BBL} + b_2 \text{TKL} + b_3 \text{BOP} + b_4 \text{BPP} + b_5 \text{Ukuran}$

Perusahaan + $b_5 \text{Penjualan} + e$

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur rokok yang *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian ini. Terdapat tiga perusahaan rokok *go public* yang diteliti, yaitu : PT Gudang Garam Tbk, PT. HM Sampoerna Tbk dan PT. Bentoel International Tbk Periode penelitian selama enam tahun, yaitu tahun 2010 sampai 2015. Data laporan keuangan ketiga perusahaan diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI BEI) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kediri yang diakses pada tanggal 25 Juni 2016.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian sebagai berikut :

1. Ukuran perusahaan (X1).

Ukuran perusahaan adalah pernyataan atas besar kecilnya perusahaan dalam konteks kepemilikan aset, liabilitas, kapitalisasi ekuitas, omset penjualan dan profitabilitas. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan total aset yang dilihat dari laporan posisi keuangan ketiga perusahaan tahun 2010-2015.

2. Biaya produksi (X2).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk, yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi secara detail dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan ketiga perusahaan tahun 2010-2015.

3. Beban pokok produksi (X3).

Beban pokok produksi adalah biaya produksi yang telah dipertemukan dengan persediaan produk dalam proses awal dan akhir periode. Nilai beban pokok produksi secara detail dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan ketiga perusahaan tahun 2010-2015.

4. Penjualan (Y1)

Penjualan adalah perkalian atas unit produk yang dihasilkan dengan harga jual per unitnya. Penjualan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjualan netto, yaitu penjualan bruto yang telah dikurangi retur dan potongan penjualan. Nilai penjualan dapat dilihat dari laporan laba bersih komprehensif, dan penjelasan secara detailnya dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan ketiga perusahaan tahun 2010-2015.

5. Kemandirian pendanaan (Y2)

Kemandirian pendanaan adalah kemampuan perusahaan memaksimalkan sumber pendanaan dari internal daripada eksternal. Perusahaan dikategorikan mandiri pendanaannya bila total ekuitas lebih dominan dari total liabilitas. Total ekuitas didalamnya terkandung informasi atas setoran modal pemilik dan saldo laba. Saldo laba bertambah dari laba berjalan. Nilai liabilitas dan ekuitas dapat dilihat dari laporan

posisi keuangan, dan penjelasan secara detailnya dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan ketiga perusahaan tahun 2010-2015.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini secara berurutan sebagai berikut:

1. Statistik deskriptif.
Menunjukkan gambaran secara deskriptif data penelitian. Data diolah dengan bantuan aplikasi SPSS.
2. Uji asumsi klasik.
Digunakan untuk memenuhi prasyarat untuk analisis regresi linier berganda dengan lebih dari satu variabel independen. Uji asumsi klasik yang digunakan antara lain : uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji homoskedastisitas dan uji otokorelasi.
3. Analisis regresi linier berganda.
Digunakan untuk pengujian hipotesis asosiatif. Teknik statistik yang digunakan adalah *product moment correlation* dengan bantuan aplikasi SPSS. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial antar variabel dan uji F untuk mengetahui pengaruh simultan. Taraf signifikansi ditetapkan sebesar 5%. Hipotesis nol (H_0) ditolak apabila signifikansi t_{hitung} atau signifikansi F_{hitung} kurang dari 0,05.
4. Uji beda rata-rata.
Digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif. Teknik statistik yang digunakan adalah *one way anova* dengan bantuan aplikasi SPSS. Taraf signifikansi ditetapkan sebesar 5%. Hipotesis nol (H_0) ditolak apabila signifikansi t_{hitung} kurang dari 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil peringkasan data terkait dengan variabel-variabel penelitian ditampilkan dalam tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Data Total Aset, Beban Pokok Produksi, Penjualan, Liabilitas dan Ekuitas
PT. Gudang Garam Tbk, PT. HM Sampoerna Tbk dan PT. Bentoel International Tbk
Tahun 2010 – 2015 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Aset	Biaya Produksi			Total Biaya Produksi	Beban Pokok Produksi	Penjualan	Kemandirian Pendanaan		
		Biaya BBL	Biaya TKL	BOP				Total Liabilitas	Total Ekuitas	Selish
PT. Gudang Garam, Tbk										
2010	30.741.679	6.514.917	678.850	1.476.270	8.670.037	8.629.877	37.691.997	9.421.403	21.320.276	11.898.873
2011	39.088.705	7.582.831	704.564	1.709.224	9.996.619	9.591.267	41.884.352	14.537.777	24.550.928	10.013.151
2012	41.509.325	10.065.293	795.746	1.840.465	12.701.504	12.813.943	49.028.696	14.903.612	26.605.713	11.702.101
2013	50.770.251	11.492.269	780.326	2.245.275	14.517.870	14.445.395	55.436.954	21.353.980	29.416.271	8.062.291
2014	58.220.600	13.856.909	597.274	2.787.982	17.242.165	17.002.304	65.185.850	24.991.880	33.228.720	8.236.840
2015	63.505.413	13.429.219	560.067	3.158.386	17.147.672	17.220.617	70.365.573	25.497.504	38.007.909	12.510.405

Tahun	Total Aset	Biaya Produksi			Total Biaya Produksi	Beban Pokok Produksi	Penjualan	Kemandirian Pendanaan		
		Biaya BBL	Biaya TKL	BOP				Total Liabilitas	Total Ekuitas	Selisih
PT. HM Sampoerna, Tbk										
2010	20.525.123	5.481.251	1.603.558	2.584.560	9.669.369	15.055.600	43.381.658	10.309.671	10.215.452	(94.219)
2011	19.376.343	5.964.225	2.272.152	2.496.737	10.733.114	17.829.587	52.856.708	9.174.554	10.201.789	1.027.235
2012	26.247.527	7.868.544	3.009.772	2.377.915	13.256.231	21.074.480	66.626.123	12.939.107	13.308.420	369.313
2013	27.404.594	9.193.639	3.285.930	2.324.742	14.804.311	25.768.140	75.025.207	13.249.559	14.155.035	905.476
2014	28.380.630	9.604.723	3.538.581	2.551.355	15.694.659	26.658.488	80.690.139	14.882.516	13.498.114	(1.384.402)
2015	38.010.724	10.351.605	4.086.773	3.215.959	17.654.337	28.618.166	89.069.306	5.994.664	32.016.060	26.021.396
PT. Bentoel Internasional Inv, Tbk										
2010	4.902.597	2.166.704	311.114	337.162	2.814.980	7.294.119	8.904.568	2.773.070	2.129.527	(643.543)
2011	6.333.957	2.289.557	385.717	292.868	2.968.142	8.215.735	10.070.175	4.086.673	2.247.284	(1.839.389)
2012	6.935.601	2.402.323	299.624	316.026	3.017.973	8.395.405	9.850.010	5.011.668	1.923.933	(3.087.735)
2013	9.232.016	2.198.093	248.273	374.091	2.820.457	10.958.921	12.273.615	8.350.151	881.865	(7.468.286)
2014	10.821.467	2.454.747	221.916	502.890	3.179.553	12.749.018	14.489.473	12.102.506	(1.281.039)	(13.383.545)
2015	12.667.314	2.891.461	158.969	599.689	3.650.119	15.695.311	16.814.352	15.816.071	3.148.757	(12.667.314)

Sumber : GI BEI Uniska, 2016

Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan adalah uji kolmogorov-smirnov berbantuan SPSS dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria penentuan keputusan adalah data berdistribusi normal jika pada output SPSS diketahui nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih dari 5%. Analisis regresi linier berganda mensyaratkan data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berbentuk garis linier. Teknik yang digunakan adalah *analyze compare means – test for linearity* berbantuan SPSS dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria penentuan keputusan adalah jika pada output SPSS diketahui nilai sig.F lebih dari atau sama dengan 5% maka hubungannya bersifat linier. Analisis regresi linier berganda mensyaratkan adanya hubungan linier antara variabel bebas dengan terikat. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier antara semua variabel terikat dengan bebas.

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang sangat kuat atau sempurna antara variabel bebas. Teknik yang digunakan adalah uji *variance inflation factor (VIF)* berbantuan SPSS. Kriteria penentuan keputusan adalah jika nilai VIF kurang dari 4, maka tidak terjadi multikolinieritas. Analisis regresi linier berganda mensyaratkan tidak terjadinya multikolinieritas antar variabel bebas. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji homoskedastisitas dilakukan untuk melihat kesamaan varians error antar variabel bebas. Teknik yang digunakan adalah uji *park* berbantuan SPSS. Kriteria penentuan keputusan adalah jika nilai sig.F pada uji *park* lebih dari 0,05, maka terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Analisis regresi linier berganda mensyaratkan terjadinya homoskedastisitas antar variabel bebas, dan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa memenuhi prasyarat atau tidak terjadi homoskedastisitas.

Uji otokorelasi dilakukan untuk mendeteksi eror periode yang satu dengan eror periode yang lain, dalam analisis regresi eror harus bersifat independen, artinya eror dalam satu periode tidak disebabkan oleh eror periode lainnya. Untuk data yang bersifat *time series* seperti dalam penelitian ini, prasyarat otokorelasi mutlak diperlukan. Teknik yang digunakan dengan uji durbin watson berbantuan SPSS dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria penentuan keputusan adalah jika pada output SPSS diketahui nilai durbin Watson berada pada kisaran 2 – 4 maka tidak terjadi otokorelasi. Analisis regresi linier berganda mensyaratkan tidak terjadi otokorelasi antar periode data.

Analisis Biaya Pokok Produksi dan Beban Pokok Produksi

Rata-rata pertumbuhan beban pokok produksi perusahaan rokok dalam sampel penelitian ini selama lima tahun terakhir adalah 15,4% dimana rata-rata pertumbuhan beban pokok produksi tertinggi adalah PT. Bentoel Internasional Investama Tbk sebesar 17%. Sedangkan rata-rata nilai beban pokok produksi tertinggi adalah PT. HM Sampoerna Tbk sebesar Rp 22,5 triliun, sangat jauh diatas rata-rata beban pokok produksi keseluruhan sampel yang “hanya” sebesar Rp 15,4 triliun.

Efektivitas beban pokok produksi diukur dengan melihat rasio beban pokok produksi terhadap penjualan, apakah biaya produksi yang besar mampu meningkatkan nilai penjualan. Semakin tinggi nilai rasio diatas nilai 1, maka semakin efektif nilai beban pokok produksi dalam menghasilkan penjualan. Hasil analisis menunjukkan, yang paling efektif dalam menghasilkan penjualan adalah PT Gudang Garam Tbk dengan rata-rata nilai rasio beban pokok produksi terhadap penjualan adalah 1 : 4,1 dimana rata-rata rasio keseluruhan sampel adalah 1 : 2,7.

Tabel 2
Rata-Rata Biaya Produksi
Periode 2010 – 2015 (dalam miliar rupiah)

Komponen Biaya	Gudang Garam		HM Sampoerna		Bentol Int.		Jumlah	
	Nilai	Prosen	Nilai	Prosen	Nilai	Prosen	Nilai	Prosen
Biaya BBL	10.490,2	78%	8.077,3	59%	2.400	78%	20.968	70%
Biaya TKL	686,1	5%	2.966,1	22%	270,9	9%	3.923,2	13%
BOP	2.202,9	16%	2.591,8	19%	403,7	13%	5.198,6	17%
Jumlah	13.379,3	100%	13.635,3	100%	3.075,2	100%	30.089,9	100%

Sumber : data diolah

Kesimpulan yang bisa ditarik dari data pada tabel diatas adalah : *pertama*, biaya produksi tertinggi adalah PT HM Sampoerna Tbk, dengan nilai sebesar Rp13,6 triliun. *Kedua*, dari ketiga komponen biaya produksi pada semua perusahaan, biaya bahan baku langsung adalah komponen terbesar dalam biaya produksi dengan prosentase mencapai 70%, disusul BOP 17% dan biaya TKL 13%.

UJI HIPOTESIS

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap biaya produksi dan beban pokok produksi (model 1 dan model 2).

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya produksi dan beban pokok produksi, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar biaya produksi dan beban pokok produksi yang dikeluarkan perusahaan. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pengujian hipotesis

asosiatif secara parsial di ketiga komponen biaya produksi tersebut maupun secara langsung pada nilai biaya produksi, menunjukkan hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi ketiga komponen biaya produksi. Beban pokok produksi adalah biaya produksi yang sudah ditambahkan persediaan produk dalam proses awal periode dan akhir periode, senada dengan biaya produksi, ukuran perusahaan juga berpengaruh positif terhadap beban pokok produksi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang besar memiliki kemampuan untuk membelanjakan kasnya untuk memproduksi produk dengan kapasitas yang besar. Prosentase rata-rata beban pokok produksi terhadap ukuran perusahaan pada sampel penelitian ini adalah 56%, ini berarti biaya produksi memiliki jumlah yang signifikan terhadap ukuran perusahaan. Ketersediaan dana, baik yang berasal dari akumulasi laba operasional periode sebelumnya, setoran pemegang saham, maupun pinjaman bank dan pembeli obligasi, mendorong perusahaan memiliki target market yang besar untuk mempertanggungjawabkan setoran dana dari berbagai pihak tersebut, dan pemenuhan target penjualan melalui target biaya produksi merupakan jalan untuk bisa mewujudkan ekspektasi para pemberi dana.

Perusahaan *go public* memiliki tanggungjawab besar kepada investor untuk memenuhi tingkat pengembalian investasi, yang antara lain berupa kemampuan membayar dividen saham, kemampuan membayar bunga pinjaman dan pokoknya, serta kemampuan membayar pajak. Senada dengan penelitian Awalina (2016) yang menyimpulkan bahwa return on asset (ROA) berpengaruh terhadap pembayaran dividen, ini artinya bahwa kemampuan perusahaan membayar dividen berhubungan dengan pengelolaan asetnya, melalui pembelanjaan aset produktif guna meningkatkan pendapatan operasional.

Kepemilikan dana yang besar, dari berbagai sumber baik eksternal dan internal, selaras dengan tanggungjawab yang menyertainya. Manajemen perusahaan harus memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengelola dana tersebut. Bentuk upaya perusahaan untuk bisa membayar dividen, bunga pinjaman dan pajak adalah dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui peningkatan omset penjualan, dan untuk bisa meningkatkan omset penjualan maka harus dengan meningkatkan jumlah output produksi, dimana peningkatan output produksi berbanding lurus dengan biaya produksi.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Kusuma (2005), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur di BEJ, dimana ukuran perusahaan diprosikan dengan jumlah tenaga kerja. Semakin banyak jumlah tenaga kerja menyebabkan biaya tenaga kerja langsung tinggi dan biaya pokok produksi juga tinggi, dan hal ini berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Pengaruh biaya produksi terhadap penjualan (model 3).

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik secara simultan maupun parsial berpengaruh positif terhadap penjualan, semakin besar ketiga item biaya produksi, semakin besar pula nilai penjualan. Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk berbanding lurus dengan jumlah unit dan kualitas produk yang dihasilkan. Semakin besar biaya yang dikeluarkan perusahaan rokok untuk memproduksi rokok, maka semakin besar pula jumlah unit rokok yang dihasilkan dan juga mungkin disertai pula dengan peningkatan kualitas dari rokok tersebut. Semakin besar unit produk dan kualitas produk, maka perusahaan memiliki kemampuan untuk meningkatkan jumlah penjualan. Dalam arah hubungan asosiatif antara biaya produksi terhadap penjualan, terdapat variabel moderasi biaya pemasaran penjualan. Biaya ini akan semakin meningkatkan jumlah penjualan. Adapun biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pemasaran penjualan antara lain biaya iklan, biaya gaji tenaga pemasaran penjualan, dan

biaya promosi lainnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa biaya produksi sangat efektif dalam meningkatkan omset penjualan, hal ini dibuktikan dengan kenaikan prosentase pertumbuhan biaya produksi yang diimbangi dengan kenaikan prosentase pertumbuhan penjualan. Hansen dan Mowen (2009) menyatakan bahwa ketepatan biaya produksi akan menghasilkan keputusan terkait harga jual yang tepat. Biaya produksi yang akurat bisa saja menghasilkan harga jual yang tepat, mampu bersaing di pasar dan tetap memperhatikan kenaikan profitabilitas.

Pengaruh penjualan terhadap kemandirian perusahaan (model 4).

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap kemandirian perusahaan rokok, semakin tinggi penjualan rokok maka semakin tinggi pula kemandirian pendanaan perusahaan. Hal ini disebabkan, dengan semakin banyak jumlah nilai penjualan, baik secara tunai maupun secara kredit, maka arus kas masuk dari aktivitas operasional perusahaan akan semakin lancar. Penjualan tunai berdampak langsung dengan ketersediaan kas, sedangkan penjualan kredit akan meningkatkan nilai piutang usaha dan dalam waktu kemudian akan berubah menjadi kas ketika dilunasi. Ketersediaan kas akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjalankan roda aktivitas manajemen. Dengan semakin banyak kas yang dimiliki dari aktivitas penjualan produk rokok, maka akan mengurangi komposisi pendanaan dari eksternal perusahaan, seperti dari pinjaman bank dan penerbitan obligasi. Hal ini semakin diperkuat dengan data dalam laporan arus kas ketiga perusahaan selama lima tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa proporsi kas masuk dari aktivitas penjualan sangat besar dan jauh diatas kas masuk dari pinjaman jangka pendek.

Analisis intens terhadap sumber-sumber pendanaan perusahaan menunjukkan bahwa proporsi sumber pendanaan ekuitas lebih besar dari sumber pendanaan hutang, yaitu 55% dan 45 %, rata-rata ketiga perusahaan dalam kurun 2010 – 2015. Di sisi ekuitas, kontribusi terbesar berasal dari saldo laba, walaupun ditahun-tahun tertentu ada penerbitan saham yang mendongkrak struktur ekuitas, namun secara mayoritas tetap laba yang lebih besar berkontribusi. Hal ini berarti bahwa dalam rentang waktu penelitian di ketiga perusahaan rokok tersebut laba bersih sangat menjadi andalan perusahaan dalam pendanaan, dengan demikian perusahaan lebih sehat dan lebih mandiri, daripada pendanaan bersumber dari luar melalui kenaikan liabilitas. Ketika laba bersih sangat mendominasi, berarti perusahaan sukses dalam meningkatkan target penjualan dan efisiensi biaya, sehingga perusahaan rokok bisa membagi laba bersih tersebut untuk di *share* dalam bentuk dividen ke pemegang saham dan disisihkan ke saldo laba. Namun sebaliknya, bila ternyata pendanaan perusahaan banyak berasal dari hutang, maka kondisi perusahaan menjadi kurang sehat, disamping harus melunasi pokok hutang saat jatuh tempo, perusahaan juga terbebani dengan bunga periodik yang harus dibayar. Sejalan dengan analisis struktur pendanaan, pengamatan terhadap laporan arus kas juga demikian. Arus kas yang berasal dari aktivitas operasional juga mendominasi dalam kas masuk perusahaan, peningkatan penjualan sangat berdampak pada kas perusahaan, walaupun dalam beberapa titik waktu, kas yang berasal dari pelanggan didominasi dari penjualan kredit, namun kiranya hal ini tidak terlalu signifikan mempengaruhi kondisi kas, karena toh pada akhirnya piutang beredar juga terlunasi.

Tabel 3
Ringkasan Pengujian Hipotesis Asosiatif dengan Uji t dan Uji F

Hipotesis	Korelasi	Sig.t	Sig. F	Kesimpulan
H1	Ukuran perusahaan → biaya BBL	0,02	-	Ho1 ditolak
H2	Ukuran perusahaan → biaya TKL	0,00	-	Ho2 ditolak
H3	Ukuran perusahaan → BOP	0,02	-	Ho3 ditolak
H4	Ukuran perusahaan → beban pokok produksi	0,01	-	Ho4 ditolak
H5	Biaya BBL → penjualan	0,01	-	Ho5 ditolak
H6	Biaya TKL → penjualan	0,02	-	Ho6 ditolak
H7	BOP → penjualan	0,03	-	Ho7 ditolak
H8	Biaya produksi → penjualan	-	0,00	Ho8 ditolak
H9	Beban pokok produksi → penjualan	0,00	-	Ho9 ditolak
H10	Penjualan → kemandirian pendanaan	0,00	-	Ho10 ditolak

Sumber : olahan output SPSS

Uji Pengujian Komparatif

Hasil pengujian hipotesis komparatif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ketiga perusahaan terhadap semua variabel, mulai ukuran perusahaan, biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, overhead pabrik, beban pokok penjualan, penjualan dan kemandirian pendanaan. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan ketiga perusahaan berbeda, walaupun sama-sama perusahaan manufaktur rokok go public di Indonesia. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa ternyata perbedaan ukuran perusahaan, diikuti pula perbedaan besarnya biaya produksi, yang berujung pada perbedaan sumber dana perusahaan. Hal ini semakin mendukung hasil pengujian hipotesis asosiatif diatas, bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi biaya produksi dan beban pokok produksi, serta kemandirian pendanaan melalui penjualan produk.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa :

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya produksi dan beban pokok produksi pada perusahaan rokok *go public* di Indonesia periode 2010 – 2015. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang besar memiliki kemampuan untuk membelanjakan kasnya untuk memproduksi produk dengan kapasitas yang besar. Prosentase rata-rata beban pokok produksi terhadap ukuran perusahaan pada sampel penelitian ini adalah 56%, ini berarti biaya produksi memiliki jumlah yang signifikan terhadap ukuran perusahaan. Ketersediaan dana, baik yang berasal dari akumulasi laba operasional periode sebelumnya, setoran pemegang saham, maupun pinjaman bank dan pembeli obligasi, mendorong perusahaan memiliki target market yang besar untuk mempertanggungjawabkan setoran dana dari berbagai pihak tersebut, dan pemenuhan target penjualan melalui target biaya produksi merupakan jalan untuk bisa mewujudkan ekspektasi para pemberi dana.
2. Terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara biaya produksi, beban pokok produksi terhadap penjualan dan kemandirian pendanaan pada perusahaan rokok *go public* di Indonesia periode 2010 – 2015. Hal ini disebabkan, dengan semakin banyak jumlah nilai penjualan, baik secara tunai maupun secara kredit, maka arus kas masuk dari aktivitas operasional perusahaan akan semakin lancar. Penjualan tunai berdampak langsung dengan ketersediaan kas, sedangkan penjualan kredit akan meningkatkan nilai piutang usaha dan dalam waktu kemudian akan berubah menjadi kas ketika dilunasi. Ketersediaan kas akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam

menjalankan roda aktivitas manajemen. Dengan semakin banyak kas yang dimiliki dari aktivitas penjualan produk rokok, maka akan mengurangi komposisi pendanaan dari eksternal perusahaan, seperti dari pinjaman bank dan penerbitan obligasi. Hal ini semakin diperkuat dengan data dalam laporan arus kas ketiga perusahaan selama lima tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa proporsi kas masuk dari aktivitas penjualan sangat besar dan jauh diatas kas masuk dari pinjaman jangka pendek.

3. Terdapat perbedaan ukuran perusahaan, beban pokok produksi, dan kemandirian pendanaan antara tiga perusahaan rokok *go public* di Indonesia, yaitu PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk dan PT Bentoel Internasional Tbk. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan ketiga perusahaan berbeda, walaupun sama-sama perusahaan manufaktur rokok *go public* di Indonesia. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa ternyata perbedaan ukuran perusahaan, diikuti pula perbedaan besarnya biaya produksi, yang berujung pada perbedaan sumber dana perusahaan. Hal ini semakin mendukung hasil pengujian hipotesis asosiatif diatas, bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi biaya produksi dan beban pokok produksi, serta kemandirian pendanaan melalui penjualan produk.

Keterbatasan dan Saran

Setelah melakukan penelitian ini, saran-saran yang dapat diberikan antara lain :

1. Perusahaan manufaktur rokok hendaknya senantiasa berupaya mendongkrak nilai penjualan rokok, guna meningkatkan profitabilitas yang akan memberi *multieffect* yang positif. Sumber pendanaan operasional yang berasal dari internal, khususnya dari penjualan produk, tidak beresiko beban bunga dan pengembalian pokok pinjaman. Kas masuk dari penjualan tunai dan pelunasan piutang penjualan dapat digunakan perusahaan untuk menjalankan seluruh aktivitas operasional, terutama untuk pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja dan kegiatan advertensi. Sebisa mungkin perusahaan menghindari pendanaan dari pinjaman jangka panjang, apabila tujuannya untuk kegiatan operasional.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel penelitian yang belum dimasukkan dalam penelitian ini, seperti variabel perpajakan dan kinerja keuangan. Sumbangsih perusahaan rokok terhadap pemasukan negara sektor pajak sangat besar, maka akan menarik untuk diteliti bagaimana pengaruh pajak terhadap variabel lainnya terkait manufaktur rokok.
3. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain : hanya meneliti perusahaan rokok yang terdaftar di BEI saja, tidak memasukkan perusahaan rokok lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony. Robert N dan Govindarajan. Vijay, (2005), "*Management Control System*", 11th Edition, Mc Graw-Hill, New York, USA.

Awalina, Putri, (2016), "*Pengaruh Struktur Kepemilikan, Free Cash Flow, Dan Return On Assets Terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*", Jurnal Cendekia Akuntansi, Vol. 4, No. 1, Edisi Januari, ISSN : 2338-3593, FE-Universitas Islam Kadiri, Kediri

Blocher. Edward J, Chen. Kung H dan Lin. Thomas W (2000), "*Manajemen Biaya dengan Tekanan Stratejik*", Buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

- Carter, William K, (2009), "*Akuntansi Biaya*", Buku 1, Edisi 14, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Dunia. Firdaus Ahmad, dan Wasilah, (2009), "*Akuntansi Biaya*", Edisi 2, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen. Don R dan Mowen. Maryanne M, (2009), "*Akuntansi Manajerial*", Buku 1, Edisi 8, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Husnan. Suad, dan Pudjiastuti. Enny, (1996), "*Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*", Penerbit UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Linda dan Syam. F, (2005), "*Hubungan Laba Akuntansi, Nilai Buku, dan Total Arus Kas dengan Market Value : Studi Akuntansi Relevansi Nilai*", Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol : 08, No : 3, Edisi September.
- Kusuma, Hadri (2005), "*Size Perusahaan dan Profitabilitas : Kajian Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*", Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia, www.researchgate.net diakses 22 Juni 2016.
- Martani. Dwi, Veronica. Silvia, et.al, (2015), "*Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*", Buku 2, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi, (2012), "*Akuntansi Biaya*", Edisi 5, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Fathoni. Zuhri, (2010), "*Hubungan Laba Operasi Dengan Pembayaran Dividen : Kajian Empiris pada PT Keluarga di Kediri*", Perpustakaan Politeknik Cahaya Surya Kediri.
- Widjaja.Fitri Novika, Megawati. Veny dan Safitri. Tiara May, (2013), "*Perencanaan Kapasitas Produksi Pada Proses Final Assembly Jenis Rekondisi dan Preventive Maintenance di PT Mulya Jatra Sidoarjo*", Prosiding Seminar Nasional APMMI II, 28 – 30 November, ISBN : 978-979-8911-75-0, Magister Manajemen Universitas Mataran, Maratam.
- Yocelyn. Azilia, dan Christiawan. Yulius Jogi, (2012), "*Analisis Pengaruh Perubahan Arus Kas dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Berkapitalisasi Besar*", Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol : 14, No : 2, Edisi November, ISSN : 1411-0288, FE-Universitas Kristen Petra, Surabaya.